

## AMBIGUITAS DALAM HUMOR KARMINA/PANTUN KILAT SUKU MBOJO SEBAGAI PELESETAN MAKNA

Taufik<sup>1)</sup>, Eka Yulianti<sup>2)</sup>

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Yapis Dompu

E-mail: [taufikbima662@gmail.com](mailto:taufikbima662@gmail.com) / [ekayuliantiii0107@gmail.com](mailto:ekayuliantiii0107@gmail.com)

**Abstract:** Pantun Kilat is a type of old poem in which there are binding rules, such as the number of syllables, rhymes, and lines. Pantun Kilat, often also called karmina, is a pantun consisting of two rows, the first row being sampiran while the second row is the contents. This study aims to determine the existence of ambiguity in humor karmina / pantun kilat Mbojo tribe as a pun of meaning. This study uses a descriptive qualitative approach, while the method used is the method of referring to the text taken on Face Book and WhatsApp media sent to the author. The data is then read over and over again, it is understood what the purpose and intention of karmina / pantun kilat which is later expected from the author to show the effect of humor / humor, then recorded and classified according to the purpose of the study. The total data is 9 data and all of them are taken. Karmina / pantun kilat is the original form of the language in "Mbojo" (Bima) and then interpreted / translated into Indonesian so that the wider community can understand and comprehend the contents of the karmina / pantun kilat. The analysis used is used in this study, namely by using the analysis of the concept of humor that rests on three main theories, namely 1) the theory of misalignment, 2) the contradiction, and 3) the theory of liberation. The results of this study are karmina or rhymes of lightning consisting of two stanzas with cross rhymes (a-a); consists of 5-10 syllables. The humor aspect has more than one / double (ambiguous) meaning. Karmina's ambiguity or pantun kilat in Mbojo (Bima) consists of the first meaning (M1) and the second food (M2) which then associates towards pornography, love, struggle, innuendo (sarcasm), and fighting. That is because the karmina / pantun kilat contains some information whose contents and objectives can mean more than one / double (ambiguous) for each speaker and interlocutor.

**Keywords:** *Ambiguity, Karmina/Pantun Kilat, Language Game*

**Abstrak:** Pantun kilat merupakan jenis puisi lama yang di dalamnya ada aturan-aturan yang mengikat, seperti adanya jumlah suku kata, rima, dan baris. Pantun Kilat, sering di sebut juga karmina ialah pantun yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran sedang baris kedua merupakan isi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keambiguan dalam humor karmina/pantun kilat suku Mbojo sebagai pelesetan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode simak dari teks yang di ambil pada media *Face Book* dan *WhatsApp* yang dikirim ke penulis. Data kemudian di baca berulang-ulang, dipahami apa tujuan dan naksud dari karmina/pantun kilat yang nantinya diharapkan dari penulis untuk menunjukkan efek humornya/kelucuannya, kemudian di catat dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data seluruhnya berjumlah 9 data dan di ambil semuanya. Karmina/pantun kilat tersebut bentuk bahasa aslinya berbahasa "Mbojo" (Bima) dan kemudian diartikan/tranlate ke dalam bahasa Indonesia agar masyarakat luas dapat mengerti dan memahami isi karmina/pantunkilat tersebut. Analisis yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan menggunakan analisis teori konsep humor yang bertumpu pada tiga teori utama, yakni 1) teori ketidaksejajaran, 2) pertentangan, dan 3) teori pembebasan. Hasil dari penelitian ini adalah karmina atau pantun kilat yang terdiri dari dua bait dengan rima silang (a-a); terdiri dari 5-10 suku kata. Aspek humornya mengandung makna lebih dari satu/ganda (ambigu). Keambiguan karmina atau pantun kilat dalam bahasa Mbojo (Bima) tersebut terdiri dari makna pertama (M1) dan makna kedua (M2) yang kemudian berasosiasi ke arah pornografi, cint, perjuangan, sindiran (sarkasme), dan perkelahian. Hal tersebut disebabkan karena karmina/pantun kilat tersebut memuat beberapa informasi yang isi dan tujuanya bisa bermakna lebih dari satu/ganda (ambigu) pada masing masing penutur maupun lawan tutur.

**Kata kunci:** *Ambiguitas, Karmina/Pantun Kilat, Pelesetan Bahasa*

## I. PENDAHULUAN

Secara umum puisi merupakan suatu karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan hati penyair. Karya sastra puisi di buat berdasarkan ungkapan hasil dari imajinasi seorang perasaan penyair dimana puisi sebagai ekspresi langsung bagi pengarang dalam memperlihatkan kemahiran dalam berkreativitas. Puisi di sampaikan dengan penggunaan bahasa yang indah dan didalamnya mengandung berbagai aspek diantaranya berupa makna, irama, rima, matra, dan bait. Jenis-jenis puisi dibedakan menjadi dua macam, yaitu puisi lama dan puisi baru. Salah satu puisi yang menjadi bahan penelitian pada artikel ini, yakni berupa karmina atau pantun kilat "Mbojo". Patu Mbojo tersebar di tiga daerah, yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Karmina atau pantun kilat termasuk jenis puisi lama yang didalamnya ada aturan-aturan yang mengikat, seperti adanya jumlah suku kata, rima, dan berapa baris. Pantun Kilat, sering disebut juga karmina ialah pantun yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran sedang baris kedua merupakan isi. Sebenarnya asal mula pantun ini juga terdiri atas empat baris, tetapi karena barisnya pendek-pendek maka seolah-olah kedua baris pertama diucapkan sebagai sebuah kalimat, demikian pula kedua baris yang terakhir.

Menurut Kaswan dan Rita (2008:107), pantun kilat adalah pantun yang hanya terdiri atas dua larik dan bersajak atau berima a- a. Larik pertama berupa sampiran dan larik kedua berupa isi. Di era milenial saat ini pantun sering digunakan sebagai sarana hiburan oleh sebagian masyarakat suku Mbojo (Bima) khususnya di media sosial seperti Facebook, intagram, dll, salah satunya pantun yang sering digunakan adalah pantun pelesetan dimana pada pantun tersebut menghasilkan bunyi dan makna yang ambigu atau bermakna ganda akibat dari keambiguan menimbulkan efek lucu dan jenaka. Bahasa pelesetan adalah bahasa yang memelesetkan segala sesuatu yang sudah benar menjadi tidak benar yang secara sengaja agar tercipta efek yang lucu sebagai sarana kekreatifan seseorang dalam mempermainkan makna. Pelesetan atau *imitationand parody*, yaitu parodi yang isinya memelesetkan segala sesuatu yang telah mapan atau populer sebagai alat eskapisme dari kesumpekan keadaan (Sudarmo, 2004). Pemelesetan ini akan menjadi lucu bagi pendengarnya atau lawan tuturnya jika antara penutur dan lawan tuturnya mempunyai pengetahuan yang sama tentang kata/ungkapan serta makna aslinya yang dipelesetkan. Penutur dan lawan tutur dalam komunikasi humor sudah paham bahwa dalam pelesetan tersebut ada makna keambiguitasannya, yaitu adanya kemungkinan ada dua pengertian atau lebih, sehingga kadang-kadang

menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan. Akan tetapi, keambiguan itu bisa dilihat dari konteksnya Hermintoyo (dalam M. Hermintoyo: 2019).

Kemahiran memelesetkan, secara tidak langsung penutur menguasai linguistik (ilmu bahasa). Hal ini karena kata/ ungkapan yang dipelesetkan menggunakan aturan sistematis dalam teori linguistik, seperti kemampuan memahami kaidah fonologi, morfologi, dan semantik. Selain itu, dalam aspek estetika diperlukan kaidah keindahan dengan menggunakan rima tertentu serta analogi-analogi yang digunakan sebagai gaya bahasa. Fungsi lain, selain dipergunakan untuk humor yang menghibur dapat dimanfaatkan untuk mengkritik, mengingatkan, menyindir yang dilakukan tanpa beban; bagi pendengarnya bisa memberikan rangsangan rasa gembira dan pengetahuan. Danandjaja (dalam Wijana, 2003:3) menjelaskan humor berfungsi sebagai penglipur lara. Hal ini karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dapat dikendurkan melalui tawa. Humor merupakan suatu genre folklore yang sangat menarik. Walaupun terkesan remeh dan bersifat santai, humor dapat dijadikan sebagai alat melihat kecerdasan seseorang atau penuturnya. Humor juga dapat dipergunakan untuk menjadikan pendengar merasa tertegit perasaannya, sehingga terdorong untuk tertawa. Sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan itu dapat menimbulkan kejutan, keanehan, ketidakmasukakalan, kebodohnya, sifat pengecohan, kejanggalan, kenakalan, dan keisengan.

Tertawa yang ditimbulkan oleh humor haruslah spontan. Tertawa yang spontan sewaktu mendengar humor baru dapat terjadi apabila pendengarnya juga paham dengan konteksnya, sehingga tidak perlu dijelaskan terlebih dahulu. Hermintoyo (2011) menjelaskan dalam proses perubahan kata secara morfologis disebutkan bisa melalui metatesis, substitusi, protesis, epentesis, paragoe, eferesis, sinkop, apakop, pelepasan. Selain itu ditemukan juga humor akibat ambigu/ ketaksaan baik ketaksaan leksikal maupun ketaksaan gramatikal serta gaya bahasanya. Berbicara gaya bahasa tentu berkaitan dengan stilistik yang berkaitan dengan makna. Dalam semantik makna secara umum dibagi denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna sebenarnya sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya yang terlihat pada bentuk ungkapan atau peribahasa. Wijana (2004) menjelaskan bahasa kartun dari kajian pragmatik, yaitu melihat pelanggaran maksim kerja sama. Pelanggaran itu mengakibatkan efek lucu. Selain itu dibicarakan pula aspek kebahasaan ortografis, fonologis, ketaksaan, metonomi, sinonimi, antonimi, eufemisme, nama, deisis, kata ulang, pertalian kata dalam frasa, konstruksi aktifpasif, pertalian antarklausa dan pertalian

antarpreposisi Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang “*Ambiguitas Dalam Humor Karmina/pantun kilat Suku Mbojo sebagai pelesetan makna*”

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian “*Ambiguitas Dalam Humor Karmina/Pantun Kilat Suku Mbojo Sebagai Pelesetan Makna*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode simak dari teks yang di ambil di media *Face Book* dan *WhatsApp* yang dikirim ke penulis. Data kemudian di baca berulang-ulang, dipahami apa tujuan dan naksud dari karmina / pantun kilat yang nantinya diharapkan dari penulis untuk menunjukkan efek humornya/ kelucuannya, kemudian di catat dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data seluruhnya ada 9 dan di ambil semuanya. Data tersebut berupa karmina/pantun kilat dalam bahasa “*Mbojo*” (Bima) dan kemudian diartikan/tranlate ke dalam bahasa Indonesia. Analisis yang digunakan yakni dengan menggunakan teori konsep humor yang bertumpu pada tiga teori utama, yakni teori ketidaksejajaran, pertentangan, dan teori pembebasan (Wijana, 2003:20-28).

Teori ketidaksejajaran mengemukakan bahwa humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek yang kompleks. Ketidaksejajaran bagian-bagian itu dipresepsikan secara tiba-tiba oleh penikmatnya. Wijana lebih lanjut dengan mengutip pendapat Wilman dikatakan “ide-ide yang tidak konruen itu dapat disatukan dengan bunyi yang sama dan dapat pula salah satu diinferensikan dari yang lain, atau kedua-duanya dibayangkan dapat terjadi dalam kenyataan” Sesuatu yang tidak sejajar menurut paham ketidaksejajaran oleh penganut paham pertentangan dipandang sebagai fenomena pertentangan. Teori pembebasan merupakan penjelasan dari sudut dampak emosional. Humor tidak lain merupakan tipu daya emosional yang seolah mengancam, tetapi akhirnya terbukti tidak ada apa-apanya.

Claire (dalam Astuti, 2009:14) berpendapat humor dapat membuat kelucuan apabila mengandung satu atau lebih dari empat unsur, yaitu: 1) ada kejutan; 2) mengakibatkan rasa malu; 3) ketidakmasukakalan; 4) membesar-besarkan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasi sedemikian rupa oleh penuturnya. Pengkreasian itu dapat dilakukan dengan permainan bunyi yang berakibat bermakna taksa.; 4) apabila ada resepsi secara psikologis yang kuat dari pihak pendengarnya; 5) pada umumnya harus disajikan dalam keadaan segar, tidak untuk dua kali

apalagi untuk ketiga kali bagi pendengar yang sama. Pendekatan semantik masalah humor berpusat pada ambiguitas yang dilaksanakan dengan mempertentangkan makna (M1) yang memiliki makna berbeda (M2). Ada yang dirasa salah bagi pembaca atau pendengar dari salah satu kata yang dianggap lucu (Astuti, 2009:13; Wijana,2003:23-28).

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan terkait dengan hasil dari temuan kirmina/pantun kilat suku Mbojo yang peneliti dapatkan dari kiriman teman-teman *Face Book* dan *WhatsApp* kemudian peneliti menganalisis tentang “*Ambiguitas Dalam Humor Karmina/pantun kilat Suku Mbojo sebagai pelesetan makna*” sebagai pelesetan makna. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 10 karmina/pantun kilat suku Mbojo dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut hasil penelitian dan pembahasannya:

### Data Ke- 1:

*Wa'u si ka lu'u wati ne'e ku ka losa*  
*Wa'u si ka lu'u wati ne'e ku ka losa*

### Terjemahan Data:

“ Jika sudah dimasukin tidak mau aku keluaran (*Wa'u si ka lu'u, Wati ne'e ku ka losa*)”. “Jangan terlalu curiga agar tidak mendapatkan dosa (*Ai na na'e wu'u pai da mai kai ba dosa*)”. Dalam benak kita pasti membayangkan isi pantun tersebut tentang aktivitas seksual. Akan tetapi, isi dari karmina/pantun kilat tersebut menjelaskan tentang perjuangan cinta yang wajib di perjuangkan sewalaupun banyak halangan merintang tetap maju pantang mundur. Inilah efek kelucuannya seakan-akan berbicara pornografi sebenarnya tidak. Karmina/pantun kilat tersebut bermakna ganda atau ambigu.

### Data Ke- 2:

*Kanggia ro karao ma taji rai*  
*Nggomi malao nahu ngupa ma kalai*

### Terjemahan Data:

“Semut hitam dan semut merah yang sedang beradu lari (*Kanggia ro karao ma taji rai*)”. “Kamu pergi saya cari yang lain (*Nggomi malao nahu ngupa ma kalai*)”. Dalam benak kita pasti membayangkan isi pantun tersebut tentang kisah binatang-binatang kecil yang sedang beradu mana yang paling kuat. Akan tetapi, isi dari karmina/pantun kilat tersebut menjelaskan tentang

arti sebuah kesetiaan cinta “jika tak setia jangan dipertahankan segejala lepas, kaerena wanita bukan hanya satu di dunia ini. Ibarat pepatah “bunga bukan setangkai, kumbang bukan seekor, patah tumbuh hilang silih berganti, hilang satu tumbuh seribu”. Inilah efek kelucuannya seakan-akan berbicara tentang kisah binatang-binatang kecil, tetapi sebenarnya tidak. Karmina/pantun kilat tersebut bermakna ganda atau ambigu.

---

#### Data Ke- 3:

*Tiloa ku maru sabala aima more ba tekana duha  
Samari-samari woi tipu wara dou dima lo'i wea*

#### Terjemahan Data:

“Tidak bisa tidur sampai pagi karena perih (*Tiloa ku maru sabala aima more ba tekana duha*)”. “Nyut-nyut gigi belum ada yang obtain (*Samari-samari woi tipu wara dou dima lo'i wea*)”. Dalam benak kita pasti membayangkan isi pantun tersebut tentang seseorang yang sedang menderita karena merasakan betapa perihnya sakit gigi. Akan tetapi, isi dari karmina/pantun kilat tersebut menjelaskan tentang seseorang yang ingin segera menikah karena tak sanggup hidup sendiri lagi dan menginginkan adanya teman hidup untuk berbagi keluh dan kesah. Inilah efek kelucuannya seakan-akan berbicara tentang seseorang yang sedang menderita karena merasakan betapa perihnya sakit gig, tetapi sebenarnya tidak. Karmina/pantun kilat tersebut bermakna ganda atau ambigu.

---

#### Data Ke- 4:

*Eh...hambu pu tua-tua keladie  
Ma tua-tua wancuku nae kodinae*

#### Terjemahan Data:

“Eh...di pukul aja pak tua-tua keladi (*Eh...hambu pu tua-tua keladie*)”. “Yang tua-tua paling gelian (*Ma tua wancuku nae kodinae*)”. Pada pantun kilat tersebut kita sebagai pendengar akan membayangkan tentang aktivitas perkelahian bapak-bapak berusia lanjut. Namu, yang sebenarnya isi dari pantun tersebut ialah sindiran bagi para bapak-bapak yang sudah memiliki istri, anak dan cucu bahkan cicit tapi masih saja berkelakuan seperti layaknya seorang remaja. Sama halnya dengan lirik lagu tua-tua keladi makin tua makin jadi. Inilah efek kelucuan atau humornya pada pantun ini. Bercerita tentang aktivitas perkelahian bapak-bapak, akan tetapi sebenarnya tidak demikian masskudnya menjadi lain dari apa yang di pikirkan oleh lawan tutur yang sedang

mendengarkan isi dari karmina/pantun kilat tersebut. Jadi Karmina atau pantun kilat tersebut memiliki makna lebih dari satu atau ganda (ambigu)

---

#### Data Ke- 5:

*Eh Auku ru'una dou ma daloa karo'a  
Doho ta'awa ngena jangko wi'i ba iwa*

#### Terjemahan Data:

“Apa yang didapatkan oleh orang yang tidak bisa membaca Al-Quran (*Auku ru'una dou ma daloa karo'a*)”, “duduk di bawah menunggu kue-kue yang di simpan oleh bang iwa (*Doho ta'awa ngena jangko wi'i ba iwa*)”. Pada pantun kilat tersebut kita sebagai pendengar akan membayangkan tentang sindiran kepada seseorang yang tidak faedahnya jika berteman atau bergaul dengan orang yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Quran. Namun, yang sebenarnya isi dari pantun tersebut ialah Tentang seseorang yang sedang berada di bawah kolong rumah panggung sambil mepemberian kue-kue yang di simpan oleh abang iwa. Inilah efek kelucuan atau humornya pada pantun ini. Bercerita tentang sindiran kepada seseorang yang tidak faedahnya jika berteman atau bergaul dengan orang yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Quran, akan tetapi sebenarnya tidak demikian. Jadi Karmina atau pantun kilat tersebut memiliki makna lebih dari satu atau ganda (ambigu)

---

#### Data Ke- 6:

*Indo cola kacumpu dahukai kacempu  
Madena bune ruma kacenggu sara ramu*

#### Terjemahan Data:

“Tidak dibayar lunas sehingga aku takut merampasnya (*Indo cola kacumpu dahukai kacempu*)”. “Mati sepeti tuan kusihkan seperti lumut (*Madena bune ruma kacenggu sara ramu*)” Pada pantun kilat tersebut kita sebagai pendengar akan membayangkan tentang seorang penjual yang barang tidak dibayar lunas oleh pembeli. Namun, yang sebenarnya isi dari pantun tersebut ialah tentang dosa besar jika tidak melakukan kewajiban berpuasa dan zakat. Inilah efek kelucuan atau humornya pada pantun ini. Bercerita tentang seorang penjual yang barang tidak dibayar lunas oleh pembeli. Akan tetapi, isi dan maksud yang sebenarnya tidak demikian. Jadi Karmina atau pantun kilat tersebut memiliki makna yang lebih dari satu atau ganda (ambigu)

---

**Data Ke- 7:**

*Ntika au ntika dou dinggomi  
Honggo ma kariti rawe bune roti*

**Terjemahan Data:**

“Cantik sekali dirimu (*Ntika au ntika dou dinggomi*)”, rambut yang keriting, pipi mirip kaya roti (*Honggo ma kariti rawe bune roti*)”. Pada pantun kilat tersebut kita sebagai pendengar akan membayangkan tentang seorang pemuda yang memuji wanita di sukainya dengan penuh penghayatan. Namun, yang sebenarnya isi dari pantun tersebut ialah tentang sindiran (satire) tentang penampilan wanita yang acak-acakan dan harus sadar dengan kondisi badanya yang gemuk. Inilah efek kelucuan atau humornya pada pantun ini. Bercerita tentang seorang pemuda yang memuji wanita di sukainya dengan penuh penghayatan. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian. Jadi Karmina atau pantun kilat tersebut memiliki makna lebih dari satu atau ganda (ambigu).

---

**Data Ke- 8:**

*Caru jar Teh pucuk ro teh harum  
Pala Aina pocu ku tando harim*

**Terjemahan Data:**

“Enaknya teh pucuk dan teh harum (*Caru jar Teh pucuk ro teh harum*)”, “tapi jangan kentut dekat pacar (*Pala Aina pocu ku tando harim*)”. Pada pantun kilat tersebut kita sebagai pendengar akan membayangkan tentang pujian terhadap minuman-minuman teh. Namun, yang sebenarnya isi dari pantun tersebut ialah mengingatkan agar jangan sekali-kali melakukan aktifitas yang memalukan jika berdekatan dengan para wanita karena akan memalukan diri sendiri. Inilah efek kelucuan atau humornya pada pantun ini. Bercerita tentang pujian terhadap minuman-minuman teh. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian. Pantun tersebut berbeda maksud dan tujuannya. Jadi Karmina atau pantun kilat tersebut memiliki makna lebih dari satu atau ganda (ambigu).

---

**Data Ke- 9:**

*Na hido mpa loko ba ringa kangica lako  
Watir wa,uku taha ba da loaku maru taho*

**Terjemahan Data:**

“Terasa lapar karena mendengar suara gonggongan anjing (*Na hido mpa loko ba ringa kangica lako*)”. “Sudah tidak tahan karena tidak bisa tidur nyeyak).

Pada pantun kilat tersebut kita sebagai pendengar akan membayangkan tentang gonggongan seekor anjing yang tak berhenti, sehingga menyebabkan orang tidak bisa tidur dengan nyenyak. Namun, yang sebenarnya isi dari pantun tersebut, yakni kecerewetan seorang istri yang tak bisa berhenti sampai larut malam. Inilah efek kelucuan atau humornya pada pantun ini. Bercerita tentang gonggongan seekor anjing. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian. Pantun tersebut berbeda maksud dan tujuannya. Jadi Karmina atau pantun kilat tersebut memiliki makna lebih dari satu atau ganda (ambigu)

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang “Ambiguitas Dalam Humor Karmina/pantun kilat Suku Mbojo sebagai pelesetan makna”, maka dapat disimpulkan bahwa dari 9 data yang telah di ambil dari kiriman dan status tematemam *Face Book* dan *WhatsApp*. Data tersebut semuanya merupakan karmina/pantun kilat dalam bahasa “*Mbojo*” (Bima) dan di artikan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil dari karmina atau pantun kilat yang terdiri dari dua bait dengan rima silang (a-a); terdiri dari 5-10 suku kata. Aspek humornya mengandung makna lebih dari satu/ganda (ambigu). Keambiguan karmina atau pantun kilat dalam bahasa Mbojo tersebut terdiri dari makna pertama (M1) dan makna kedua (M2) yang kemudian berasosiasi ke arah pornografi, cinta, perjuangan, sindiran (sarkasme), dan perkelahian Hal tersebut disebabkan karena karmina/pantun kilat tersebut memuat beberapa informasi yang isi dan tujuannya bisa bermakna lebih dari satu/ganda (ambigu) pada masing masing penutur maupun lawan tutur.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan dalam menambah wawasan mengenai Ambiguitas Dalam Humor Karmina/pantun kilat Suku Mbojo sebagai pelesetan makna” 2) Penulis berharap ada penelitian lanjutan lagi tentang Ambiguitas Dalam Humor Karmina/pantun kilat Suku Mbojo sebagai pelesetan makna”, dan 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengajaran sastra kedepannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

Astuti, Wiwik Dwi. 2009. Wacana Hiburan dalam “SMS Seru...!!”. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Chaer, Abdul.1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermintoyo, M. 1998. "Ketaksaan dalam Bahasa Indonesia," dalam jurnal Lembaran Sastra. No. 23. hlm. 27-35. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- 2011. "Aspek Bunyi Sebagai Sarana Kreativitas Humor," dalam jurnal bidang kebahasaan dan kesusasteraan , Kajian Sastra. Vol.35. No.1 Januari. hlm.14-27. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Undip.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Karmina>
- Pateda, Mansyur. 1986. Semantik Leksikal. Flores: Nusa Indah.
- Soetarno, 1982. Peristiwa Sastra Melayu Lama. Syurakarta: Widya Duta.
- Sudarmo, Darminto M. 2004. Anatomi Lelucon di Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Sumarlikah. 2006. Belajar Sastra Indonesia. Surabaya: Farhas.
- Wijana, I Putu. 2003. Kartun Studi: Tentang Permainan Bahasa.Yogyakarta: Ombak.